



STRATEGI PENGOPTIMALAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH: STUDI KASUS SMP PLUS MELATI SAMARINDA

Muchammad Eka Mahmud

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

eka.mahmud@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan iklim religius di sekolah, baik itu tantangan eksternal maupun internal. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut yaitu melalui implementasi strategi pengoptimalan budaya religius di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, strategi dan kebijakan pimpinan sekolah dalam pengoptimalan budaya religius di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Melati Samarinda. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field work research) dengan desain penelitian kualitatif. Penelitian berlokasi di SMP Plus Melati Samarinda. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, model data (data display), penarikan/verifikasi kesimpulan dan dipresentasikan dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengoptimalan suasana religius di SMP Plus Melati Samarinda dengan membangun mindset seluruh civitas SMP Plus Melati Samarinda, membangun komitmen pimpinan, guru dan warga sekolah, melalui kebijakan strategis sejak awal berdirinya sekolah didesain untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki imtaq (perilaku religius) yang kuat, mewajibkan semua guru mata pelajaran untuk mengaitkan materi keagamaan dengan materi yang diajar, mewajibkan asrama, dan pendampingan siswa.

Kata Kunci: Strategi Pengoptimalan, Suasana Religius, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Islamic Religion Education faces various challenges in creating a religious climate at schools, both external and internal challenges. Therefore, a solution to overcome these challenges through the implementation of optimizing strategies for religious culture at schools is critical. This study aims to describe the forms, strategies and policies of school leaders in optimizing religious culture at SMP Plus Melati Samarinda. This research is field work research with a qualitative research design. The research was located at SMP Plus Melati Samarinda. Research data was obtained through observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using the qualitative data analysis technique of the Miles and Huberman model, namely data condensation, data display, conclusion drawing/verification and presented with descriptive techniques. The results showed that the strategies of optimizing the religious atmosphere at SMP Plus Melati Samarinda are by building the mindset of the entire communities of SMP Plus Melati Samarinda, building commitment from leaders, teachers and all school members, through strategic policies since the beginning of the school that was designed to create graduates that have quality and strong religious behavior, requiring all teachers to integrate religious materials with each material they teach, requiring dormitories, and implementing student mentoring.

Keywords: Optimization Strategies, Religious Atmosphere, Islamic Religion Education

A. Pendahuluan

Tujuan dari pendidikan agama yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan keilmuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang keislaman sehingga akan terbentuk muslim yang meningkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dalam kehidupan secara pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara untuk kelanjutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam upaya transformasi pendidikan agama Islam di sekolah sangat diharapkan dapat terbentuk kesholehan pribadi sekaligus kesholehan sosial yang tidak: (1) menumbuhkan fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleransi pelajar dan masyarakat; dan (3) melemah kerukunan umat beragama dan persatuan kesatuan bangsa.¹ Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Riza Zahriyah Falah bahwa kesholehan tidak hanya diukur dengan ibadah yang menumbuhkan kesholehan pribadi, seperti sholat, puasa, haji, atau umroh, tetapi juga seberapa besar seseorang berjasa kepada orang lain, seberapa besar

¹ Rusman Rusman, 'Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Tuntutan Dunia Kerja', *TADARUS3*, no. 1 (11 November 2018), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2154>.

pengabdianannya untuk melestarikan lingkungan sekitar, dan seberapa banyak keteladanan yang diberikan untuk orang lain.² Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah *fi al-'ubudiyah*, ukhuwah *fi al-insaniyah*, ukhuwah *fi l-wathaniyah wa al-nasab*, dan ukhuwah *fi din al-Islam*.³ Dengan demikian, pendidikan agama harus diutamakan untuk membentuk moral khususnya di sekolah umum.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki banyak tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal yakni PAI dinilai belum berhasil dalam menginternalisasikan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Tantangan eksternal yakni berupa pengaruh budaya asing non-pendidikan yang telah membawa perubahan dalam gaya hidup (lifestyle) masyarakat. Fakta demikian memperkuat bahwa pendidikan agama Islam harus lebih berperan dalam memberikan filter atau penyaringan nilai mana yang bisa diambil dan mana yang tidak.⁴

Realitas dari proses pembelajaran yang kurang optimal serta tantangan internal dan eksternal pendidikan agama Islam dialami secara umum oleh sekolah. Berdasarkan kondisi demikian, terdapat sekolah di Kalimantan Timur yang mampu meminimalisir permasalahan dan tantangan tersebut. Sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Melati Samarinda Kalimantan Timur yang berusaha mengoptimalkan budaya keagamaan di sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran agama tidak hanya sekedar formalitas dua jam pelajaran saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran agama menjadi perilaku keseharian seluruh warga sekolah.

Konsep pembelajaran agama yang diimplementasikan di SMP Plus Melati Samarinda adalah proses pembelajaran di kelas selama dua jam pelajaran, ditambah dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku beragama selama 24 jam, seperti shalat dhuha, membaca ayat suci Al-Qur'an, shalat berjamaah dan membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, guru, orang tua, dan lain-lainnya. Selain pembelajaran agama dan pembiasaan perilaku beragama, SMP Plus Melati Samarinda juga menerapkan sistem pondok pesantren (asrama) untuk seluruh siswa. Kegiatan di asrama sangat mendukung optimalisasi proses pembelajaran di sekolah dikarenakan adanya sinergisitas atau keberlanjutan proses pembelajaran di sekolah yang dilanjutkan diterapkan juga di asrama.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Plus Melati Samarinda untuk mengetahui strategi optimalisasi budaya religius yang diterapkan sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk,

² Riza Zahriyal Falah, 'Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural' 7, no. 1 (2016): 163–88, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2004).

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009).

strategi dan kebijakan pimpinan sekolah dalam mengoptimalkan budaya keagamaan di SMP Plus Melati Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan dan Pengoptimalan Pendidikan Agama Di Sekolah

Perumusan tujuan pendidikan nasional memprioritaskan bidang keimanan dan ketakwaan sebagai capaian. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia ini dibangun berdasarkan sendi agama. Para pendahulu bangsa tidak lantas menjadikan Indonesia sebagai negara agama, tapi juga mereka tidak mau mengikuti ideologi barat yang liberal maupun sekuler. Mereka memahami bahwa pendidikan akan dapat menjadikan sumber daya manusia bangsa ini mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia menjadi beradab sesuai karunia Allah SWT.⁵

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan itu wajib dienyam (dilaksanakan) bagi kaum muslimin untuk memperoleh pengetahuan. Dalam Al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11, ditegaskan:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”).⁶

Hadis Nabi “Mencari ilmu kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat”.

Hadis Nabi “Carilah ilmu dari ayunan sampai keliang lahat”.

Hadis Nabi “Carilah ilmu walaupun di Negeri Cina”.⁷

Dari keterangan Al Qur'an dan Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya mencari ilmu dan manfaat orang yang mempunyai ilmu. Terdapat pandangan bahwa pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, serta seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Selain itu pentingnya makna hidup dalam pendidikan saat ini.⁸ Dengan demikian pendidikan Islam harus merupakan pondasi dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan nilai-nilai Ilahi.

Nilai-nilai keagamaan harus menjadi perilaku kehidupan siswa baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Dengan perilaku yang mendasarkan pada nilai-nilai

⁵ Hamim Tohari, *Manajemen Budaya Religius Di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Karya Putra, 1987).

⁷ Madrasah Aliyah Negeri 1 Sintang, 'Hadits Web - Kumpulan Dan Referensi Belajar Hadits', 2007, http://man1sintang.sch.id/hadist/#Shahih_Muslim.

⁸ Anders Schinkel, Doret J. De Ruyter, and Aharon Aviram, 'Education and Life's Meaning', *Journal of Philosophy of Education* 50, no. 3 (2016): 398–418, <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12146>.

keagamaan tentu akan tercipta suasana kedamaian. Sebab perilaku tersebut adalah perbuatan yang baik atau akhlak al-karimah. Akhlak yang demikian telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Rasulullah SAW dalam menjalankan kehidupan baik kepala negara ataupun kepala rumah tangga.⁹

2. Pengertian Budaya

KBBI mengartikan kata budaya (*culture*) sebagai : pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Adapun sinonim dari budaya adalah tradisi (*tradition*). Tradisi memiliki arti sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dalam perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tertentu.¹⁰

Budaya atau peradaban menurut Edward B. Tylor diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

*In 1871 The antropologist Edward B. Tylor defined culture as "that complex whole which includes knowledge, belief, moral, art, moral, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society" This definition of culture has probably been quoted more often than any other.*¹¹

Berdasarkan definisi di atas, budaya bisa disebut sebagai keseluruhan warisan sosial yang sudah melekat pada lingkungan masyarakat itu sendiri, baik itu proses terbentuknya, maupun sistem nilai yang dianut masyarakat tersebut.

Pandangan lain yang dijelaskan tentang budaya disampaikan oleh Ellis dan Wildavky yang menyebutkan bahwa selama ini terdapat dua makna dari budaya, pertama adalah budaya dipandang sebagai susunan nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, rasionalisasi-rasionalisasi dan simbol-simbol yang merupakan produk mental. Sedangkan pada rumpun yang lain budaya dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup (*way of life*) suatu masyarakat, termasuk pola hubungan sosial dan sikap-sikap mereka. Sedangkan Robert G. Owens mengemukakan definisi budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi, dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku.¹²

Berdasarkan makna budaya yang tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat budaya yaitu adanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat, adanya proses

⁹ Ahmad Hariandi et al., 'Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar', *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (23 December 2019): 196–204, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a10.2019>.

¹⁰ KBBI, 'KBBI Daring', 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

¹¹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Remaja Rosdakarya, 2000).

¹² Pabundu Tika, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Bumi Aksara, 2012).

pemanusiaan serta di dalam proses pemanusiaan itu terdapat suatu visi tentang kehidupan.

3. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Sebelum menjelaskan definisi budaya religius, perlu adanya pembahasan tentang nilai religius. Sebab nilai religius berkaitan erat dengan budaya religius. Religiusitas atau keberagamaan tidak harus selalu diidentikkan dengan agama. Agama dapat mengarah pada kebaktian terhadap Tuhan, yang tertuang dalam aspek yuridis, peraturan dan hukum. Sedangkan religiusitas lebih kepada aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dengan demikian, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹³

Nilai keberagamaan merupakan suatu istilah yang tidak dapat dipastikan batasannya. Hal ini dikarenakan nilai bukanlah sesuatu yang konkret tetapi cenderung abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata, yakni: nilai dan keberagamaan. Rokeach dan Bank menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan dimana seseorang bertindak ataupun menghindari tindakan, atau yang dianggap pantas atau tidak pantas. Pemaknaan demikian merupakan pemaknaan suatu objek. Selanjutnya keberagamaan adalah sikap yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁴

Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Agustian menjelaskan bahwa sikap religius pada diri seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Kejujuran

Kesuksesan akan didapatkan jika senantiasa menyampaikan hal yang jujur. Sebaliknya ketidakjujuran akan menyebabkan orang terjebak pada kesulitan yang terus-menerus. Bersikap jujur secara penuh menjadi sebuah solusi dalam berbagai hal walaupun terkadang pahit.

b. Keadilan

Selanjutnya sikap religius lainnya adalah mampu bersikap adil kepada siapapun walaupun dalam kondisi terdesak. Sebaliknya ketika bersikap tidak adil, maka keseimbangan dunia akan terganggu.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Memiliki kemanfaatan kepada orang lain adalah sikap religius yang dapat dilihat dari seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari menjadikan apapun yang dilakukannya dapat bermanfaat untuk orang lain. Nabi SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

¹⁴ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, Dan SMA Al Islam 01 Surakarta)* (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003).

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARG, 2003).

d. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap tidak menyombongkan diri. Hal ini tergambar dari keinginan untuk mendengar pendapat orang lain serta tidak memaksa kehendak kepada orang lain. Selain itu, tidak menjadikan diri yang selalu atau paling benar tapi juga selalu ingat bahwa kebenaran juga ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Fokus dan memusatkan perhatian pada pekerjaan yang sedang dihadapi, begitu juga pekerjaan selanjutnya yang harus diselesaikan. Pekerjaan dapat terselesaikan dengan santai dan tenang baik pada saat bekerja maupun belajar.

f. Visi ke Depan

Mampu membawa diri dan orang lain untuk bermimpi, berimajinasi, atau berangan-angan hal yang positif, yang selanjutnya mampu menggambarkan langkah untuk mencapainya. Selain itu juga, mampu menjalani masa kini dengan mantap dan sukses.

g. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan menjadi hal yang utama. Walaupun kedisiplinan tersebut muncul dari sebuah kewajiban ataupun paksaan. Pandangan yang dijadikan dasar adalah sebuah tindakan yang teguh terhadap komitmen menjadi kunci sukses untuk diri sendiri maupun orang lain.

h. Keseimbangan

Keseimbangan hidup akan dapat diraih oleh seseorang yang mempunyai sikap religius. Diantara keseimbangan tersebut adalah keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.¹⁶

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kata kunci dari budaya religius di sekolah ialah kumpulan nilai keagamaan yang mendasari suatu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat secara mendalam tentang strategi pengoptimalan budaya religius pada SMP Plus Melati Samarinda Kalimantan Timur dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman,¹⁷ yaitu kondensasi data, model data (data display), penarikan/verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian dipresentasikan dengan teknik deskriptif.

¹⁶ Agustian.

¹⁷ A. Michael Huberman and Mathew B Miles, *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods* (Sage Publications, 2014).

D. Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian Strategi Pengoptimalan Budaya Religius di SMP Plus Melati Samarinda adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk (wujud) budaya religius di SMP Plus Melati Samarinda¹⁸

a. Budaya salam, sapa, sopan santun, dan senyum

Bentuk budaya religius di lingkungan SMP Plus Melati Samarinda yang pertama yaitu budaya salam, sapa, sopan santun antar warga sekolah. Siswa mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan tersenyum saat bertemu dengan guru dan sesama siswa. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari siswa.

b. Shalat lima waktu berjamaah

Shalat lima waktu merupakan kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, budaya shalat lima waktu berjamaah sudah ditanamkan sejak awal dan sudah menjadi kebiasaan warga sekolah.

c. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan. Mengerjakan shalat Dhuha minimal 2 rakaat setiap hari juga telah menjadi kebiasaan yang dikerjakan oleh warga sekolah secara rutin baik oleh guru maupun siswa.

d. Sikap dan budaya saling menghormati, menghargai dan toleran

Sebagai perwujudan nilai-nilai agama yang inklusif, semua warga sekolah menjunjung tinggi sikap dan budaya saling menghormati, menghargai dan toleran dengan sesama. Tidak hanya dengan mereka yang beragama sama tetapi juga dengan orang lain yang berbeda agama.

e. Taushiyah

Kegiatan taushiyah merupakan kegiatan yang juga rutin diberikan pada warga sekolah. Taushiyah ini bertujuan untuk memberikan ilmu, motivasi sekaligus nasehat agar budaya religius senantiasa terjaga di lingkungan sekolah.

f. Berbusana muslim bagi yang muslim

Bagi siswa dan guru yang beragama Islam, mengenakan busana muslim dan muslimah juga telah menjadi budaya sehari-hari di sekolah.

g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam merupakan momentum untuk menjaga budaya religius di lingkungan sekolah. Hari-hari besar Islam yang sering diperingati bersama melalui berbagai kegiatan di sekolah misalnya Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain.

Penelitian sebelumnya di SMPN 13 Palopo oleh Arif menemukan bahwa bentuk upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di sekolah meliputi shalat Dhuhur dan Dhuha berjamaah, literasi baca Al-Qur'an dan doa bersama sebelum pelajaran, peringatan

¹⁸ Kepala Sekolah SMP Plus Samarinda, Budaya Religius di SMP Plus Samarinda, 2020.

hari-hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) dan dzikir asmaul husna.¹⁹

2. Strategi dan Kebijakan Pimpinan Sekolah dalam Pengoptimalan Budaya Religius di SMP Plus Melati Samarinda

a. Membangun mindset seluruh civitas SMP Plus Melati Samarinda

Agar strategi dan kebijakan dalam pengoptimalan budaya religius dapat berjalan dengan maksimal, pimpinan sekolah membutuhkan kerjasama dan dukungan semua warga sekolah. Oleh karena itu, pimpinan sekolah perlu membangun mindset seluruh civitas SMP Plus Melati Samarinda agar memiliki cara pandang yang sama dalam melihat pentingnya pengoptimalan budaya religius di sekolah.

b. Membangun komitmen pimpinan, guru dan warga sekolah

Setelah mindset terbangun, semua warga sekolah juga harus berkomitmen untuk mengoptimalkan budaya religius yang telah ditetapkan. Pimpinan dan guru juga berperan memberikan teladan dengan menunjukkan komitmennya dalam mempraktekan budaya religius yang telah dicanangkan.²⁰

c. Adanya kebijakan strategis sejak awal berdirinya SMP Plus Melati Samarinda yaitu didesain untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki imtaq (perilaku religius) yang kuat

Sejak awal berdirinya, SMP Plus Melati Samarinda didesain untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki iman dan taqwa (perilaku religius) yang kuat. Oleh karena itu, setiap program yang diselenggarakan memiliki dasar dan tujuan yang mengacu pada desain tersebut.

d. Mewajibkan semua guru mata pelajaran untuk mengaitkan materi keagamaan dengan materi yang diajar

Agar semua materi pembelajaran yang diterima siswa mampu membentuk siswa SMP Plus Melati Samarinda untuk memiliki budaya religius yang kuat, setiap guru diwajibkan untuk mengaitkan setiap materi pembelajaran yang diajarkan dengan materi keagamaan. Oleh karena itu, guru-guru mata pelajaran umum seperti Sains, Bahasa, Matematika, Olahraga, dan mapel lainnya selalu didorong untuk tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran umum tapi juga menyisipkan dan mengaitkan materi tersebut dengan konten-konten keagamaan.

¹⁹ Wilda Arif, 'Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius', *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (28 April 2020): 69–78, <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>.

²⁰ Alif Achadah, 'Pengembangan PAI Melalui Budaya Religius Di Sekolah', *TASYRI: JURNAL TARBIYAH-SYARI'AH ISLAMIYAH* 27, no. 1 (15 April 2020): 14–20.

e. Ditambah wajib asrama

Siswa-siswa SMP Plus Melati Samarinda diwajibkan untuk mengikuti program asrama agar proses pembiasaan budaya religius yang ingin dibentuk dapat berjalan optimal. Dengan wajib asrama, semua siswa dibiasakan untuk mengikuti dan melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan dalam setiap aktivitasnya setiap hari.

f. Pendampingan

Dalam setiap kegiatan di sekolah dan di asrama, para siswa juga mendapat pendampingan dari guru. Siswa yang merasa kesulitan untuk mengikuti budaya religius yang telah ditetapkan akan dibina dan didampingi agar dapat beradaptasi dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari.

Penelitian sebelumnya di SMPN 9 Malang oleh Asnawi dkk menemukan bahwa langkah kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius dimulai dari rapat dengan tim inti untuk merancang garis besar kegiatan kemudian dilakukan musyawarah dengan guru, selanjutnya sosialisasi melalui berbagai media seperti lisan, media sosial, cetak, elektronik, website sekolah dan media sosial. Implementasinya adalah strategi yang dirancang dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan dalam keseharian di lingkungan sekolah.²¹

E. Kesimpulan

Suasana religius yang menjadi pembiasaan di SMP Plus Melati Samarinda diantaranya adalah budaya salam, sapa, sopan santun, dan senyum; shalat lima waktu berjamaah; shalat berjamaah; sikap dan budaya saling menghormati, menghargai dan toleran; taushiyah; berbusana muslim bagi yang muslim; dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Strategi pengoptimalan suasana religius di SMP Plus Melati Samarinda dengan membangun mindset seluruh civitas SMP Plus Melati Samarinda, membangun komitmen pimpinan, guru dan warga sekolah, melalui kebijakan strategis sejak awal berdirinya sekolah didesain untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki imtaq (perilaku religius) yang kuat, mewajibkan semua guru mata pelajaran untuk mengaitkan materi keagamaan dengan materi yang diajar, mewajibkan asrama, dan pendampingan siswa.

²¹ Asnawi Asnawi, Bambang Budi Wiyono, and Asep Sunandar, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah', *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (15 June 2020): 131-40, <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>.

Referensi

- Achadah, Alif. 'Pengembangan PAI Melalui Budaya Religius Di Sekolah'. *TASYRI: JURNAL TARBIYAH-SYARIAH ISLAMIYAH* 27, no. 1 (15 April 2020): 14–20.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA, 2003.
- Arif, Wilda. 'Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius'. *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (28 April 2020): 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>.
- Asnawi, Asnawi, Bambang Budi Wiyono, and Asep Sunandar. 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah'. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (15 June 2020): 131–40. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>.
- Departemen Agama. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Toha Karya Putra, 1987.
- Ekosusilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, Dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*. Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003.
- Falah, Riza Zahriyal. 'Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural' 7, no. 1 (2016): 163–88. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.
- Hariandi, Ahmad, Melisa Putri, Novi Audria, Rita Puspitasari, and Sari Fatul Mutmainah. 'Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar'. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (23 December 2019): 196–204. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a10.2019>.
- Huberman, A. Michael, and Mathtew B Miles. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications, 2014.
- KBBI. 'KBBI Daring', 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.
- Kepala Sekolah SMP Plus Samarinda. *Budaya Religius di SMP Plus Samarinda*, 2020.
- Madrasah Aliyah Negeri 1 Sintang. 'Hadits Web - Kumpulan Dan Referensi Belajar Hadits', 2007. http://man1sintang.sch.id/hadist/#Shahih_Muslim.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

- Rusman, Rusman. 'Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Tuntutan Dunia Kerja'. *TADARUS* 3, no. 1 (11 November 2018). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2154>.
- Schinkel, Anders, Doret J. De Ruyter, and Aharon Aviram. 'Education and Life's Meaning'. *Journal of Philosophy of Education* 50, no. 3 (2016): 398–418. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12146>.
- Tika, Pabundu. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Bumi Aksara, 2012.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tohari, Hamim. *Manajemen Budaya Religius Di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.